

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengetahuan Petani Tentang Program Peremajaan Kelapa Sawit Rakyat di Kecamatan Air Rami Kabupaten Mukomuko

***¹Adhi Makayasa, ²Apri Andani, dan ³M. Zulkarnain Yuliarso, dan ⁴Eka Triana Yuniarsih**
^{1,2,3}(Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Bengkulu)
⁴(Badan Riset dan Inovasi Nasional, Indonesia)
^{*}e-mail korespondensi : adhimakayasa26@gmail.com

Abstract Mukomuko Regency as established oil palm as the its economy ase, with a total plantation area of 102.66 thousand hectares 452.36 thousand tons of production in 2023. In Air Rami district however only 40% of productive oil palm area, while most of the plants are getting old and need replanting. However, many farmers have yet to undertake replanting due to limited knowledge and understanding, as well as a lack of extension services related to this program. This study aims to analyze the level of farmers' knowledge about the smallholder oil palm replanting program and identify the factors influencing it. Respondents were determined by Accidental sampling technique. Data were collected through questionnaires and analyzed using multiple linear regression. The results showed that the level of knowledge of farmers about the Smallholder oil palm replanting program as a whole was classified as less good with a percentage of 61.43%. The variables of age and farming experience have a significant influence on the level of farmers' knowledge regarding oil palm replanting.

Keywords : oil palm, replanting, knowledge level.

Abstrak. Kabupaten Mukomuko menjadikan kelapa sawit sebagai pilar utama ekonomi, dengan luas lahan mencapai 102,66 ribu hektar dan produksi 452,36 ribu ton pada 2023. Di Kecamatan Air Rami, hanya 40% lahan kelapa sawit yang masih produktif, sementara sebagian besar tanaman sudah tua dan perlu peremajaan. Namun, banyak petani belum melakukan peremajaan akibat kurangnya pengetahuan dan pemahaman, serta minimnya penyuluhan terkait program ini. Penelitian ini bertujuan menganalisis tingkat pengetahuan petani tentang program peremajaan kelapa sawit rakyat serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Responden ditentukan dengan teknik *Accidental* sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan dianalisis dengan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan petani mengenai program peremajaan kelapa sawit rakyat atau *replanting* secara keseluruhan tergolong kurang baik dengan persentase 61,43%. Variabel umur dan pengalaman bertani memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengetahuan petani mengenai peremajaan kelapa sawit.

Kata kunci : kelapa sawit, peremajaan, tingkat pengetahuan.

PENDAHULUAN

Kelapa sawit berperan krusial dalam mendukung perekonomian di Indonesia sebagai salah satu komoditas unggulan, sebagai cara untuk meningkatkan pendapatan negara dan menarik devisa (Fachrudin *et al* 2020). Saat ini rata-rata semua negara mengandalkan minyak kelapa sawit untuk memenuhi kebutuhan di negaranya masing masing. Komoditas kelapa sawit diandalkan menjadi faktor yang signifikan untuk meningkatkan pendapatan daerah, PDB, dan juga kesejahteraan masyarakat (Nasution, 2023).

Kabupaten Mukomuko menjadikan kelapa sawit sebagai pilar utama dalam perekonomian sehingga sebagian masyarakat bermata pencaharian sebagai petani kelapa sawit. Berdasarkan data BPS (2023), Kabupaten Mukomuko menempati urutan pertama dengan luas area terluas sebesar 102,66 ribu ha dan produksi sebesar 452,36 ribu ton yang terdiri dari 15 kecamatan secara umum, adalah kecamatan-kecamatan yang menjadikan kelapa sawit sebagai usaha utama mereka, salah satunya Kecamatan Air Rami.

Kecamatan Air Rami memiliki sumber daya yang melimpah dalam bentuk perkebunan kelapa sawit. Pada tahun 2023, daerah ini memiliki 13.325 hektar perkebunan kelapa sawit dengan produksi total 197.301,10 ton (BPS, 2022). Potensi besar kelapa sawit menjadi sumber penghasilan utama bagi petani, dengan sebagian besar masyarakat menggantungkan hidupnya pada tanaman kelapa sawit (Kurniasih *et al.*, 2022). Berdasarkan informasi dari BPP di Kecamatan Air Rami kurang lebih 40% dari total lahan kelapa sawit masih produktif, sebagiannya kelapa sawit yang sudah tua siap untuk di remajakan Perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Air Rami telah dikembangkan sejak tahun 2000-an.

Replanting adalah upaya memperbaiki kebun kelapa sawit dengan mengganti pohon yang sudah mencapai usia 20 hingga 25 tahun dengan yang baru. Tindakan ini diambil karena pohon kelapa sawit yang telah berumur lebih dari 20 tahun cenderung mengalami penurunan hasil produksi (Syafira *et al*, 2020). Menurut Saputri (2018),

Peremajaan tanaman kelapa sawit rakyat adalah prioritas utama untuk meningkatkan hasil produksi kelapa sawit yang dimiliki oleh masyarakat. Pohon kelapa sawit yang sudah tua masih dapat dibiarkan, tetapi manfaatnya untuk pemilik semakin berkurang karena tidak lagi produktif. Namun, banyak petani kelapa sawit di Kecamatan Air Rami belum melakukan peremajaan tanaman mereka. Akibatnya, produktivitas kelapa sawit terus menurun. Beberapa hal yang menghalangi petani untuk melakukan *replanting* termasuk kurangnya pengetahuan dan pemahaman tentang peremajaan, yang disebabkan oleh kurangnya penyuluhan tentang program peremajaan (Altalb & Filipek, 2016). Selain itu, ada banyak faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan yang rendah. Menurut Setiowati *et al.* (2022), karakteristik individu seperti usia, pengalaman, dan tingkat pendidikan tidak mempengaruhi pengetahuan petani.

Petani biasanya berpendapat bahwa peremajaan adalah proses yang sulit dan memerlukan biaya yang tinggi karena kurangnya pengetahuan. Mereka juga mengatakan bahwa peremajaan berarti menghentikan sumber pendapatan mereka dari kebun untuk sementara waktu (Heryanto, 2019). Edy (2020) mengatakan bahwa banyak petani menolak atau menunda proses peremajaan tanaman sawit mereka meskipun tanaman mereka sudah tua dan tidak produktif lagi. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan, kekhawatiran tentang biaya yang tinggi, kesulitan proses, dan kemungkinan kehilangan pendapatan selama masa transisi. Notoatmodjo dalam Retnaningsih, (2016) mengatakan bahwa tingkat pengetahuan terdiri dari dua komponen: mengetahui dan memahami. Di sisi lain, Retnaningsih (2016) menyatakan bahwa banyak hal mempengaruhi pengetahuan seseorang, seperti umur, pendidikan, lingkungan, pengalaman, media massa, sosial budaya, dan kondisi ekonomi.

Berdasarkan latar belakang di atas dapat diambil kesimpulan petani sawit di Kecamatan Air Rami membutuhkan pengetahuan dan pemahaman sebelum melakukan peremajaan pada perkebunan mereka. Oleh sebab itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi tingkat pengetahuan petani kelapa sawit rakyat tentang peremajaan, serta komponen yang mempengaruhinya.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Mukomuko, Kecamatan Air Rami, yang merupakan salah satu pusat produksi kelapa sawit rakyat di Provinsi Bengkulu. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) karena Kabupaten Mukomuko dikenal sebagai daerah dengan produktivitas kelapa sawit tertinggi di provinsi Bengkulu (BPS 2022). Penelitian ini berlangsung selama satu bulan, tepatnya dari Oktober hingga November 2024.

Penentuan dan Pengambilan Sampel

Penelitian ini melibatkan petani kelapa sawit rakyat yang tinggal di Kecamatan Air Rami. Dalam penelitian ini, populasi yang diteliti adalah semua petani kelapa sawit yang terlibat dalam kegiatan pertanian di Kecamatan Air Rami. Kecamatan ini memiliki 12 desa, dan dari jumlah tersebut, 4 desa dipilih sebagai sampel penelitian berdasarkan luas lahan sawit yang paling besar dan jumlah petani terbanyak. Desa-desa yang dipilih adalah Rami Mulya, Mekar Jaya, Makmur Jaya, dan Arga Jaya. Teknik penentuan sampel pada penelitian ini, menggunakan *accidental sampling*.

Teknik *accidental sampling* merupakan teknik penemuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu petani sawit yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel (Sugiyono, 2019). Metode ini didasarkan pada teori Roscoe, yang mengusulkan bahwa jumlah sampel harus setidaknya sepuluh kali jumlah variabel yang dituju. Dalam penelitian ini terdapat variabel baik variabel bebas dan terikat sehingga jumlah responden sebanyak 70 orang. Menurut Sugiyono (2015), teori Roscoe juga menyatakan bahwa ukuran sampel yang layak dalam sebuah penelitian berkisar antara 30 hingga 500 responden

Jenis dan Metode Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder berasal dari sumber aslinya, yang memberi peneliti informasi yang di butuhkan melalui panduan kuesioner dan dokumentasi yang diberikan selama wawancara. Sementara itu, data sekunder berasal dari berbagai sumber atau referensi yang tersedia.

Metode Analisis Data

1. Tingkat pengetahuan petani sawit

Tingkat pengetahuan dianalisis menggunakan deskriptif kuantitatif. Menurut Sugiyono (2015), metode kuantitatif disebut demikian karena data yang diperoleh berdasarkan kuesioner dan dianalisis menggunakan statistik, indikator yang akan diteliti dalam tingkat pengetahuan ini yaitu mengetahui mengenai program peremajaan dan Mengetahui dasar-dasar peremajaan.

Dalam penelitian kuantitatif ini, pendekatan deskriptif digunakan. Penelitian ini menggunakan skala likert dari 1 hingga 5 yang menunjukkan 5 sangat setuju, 4 setuju, 3 netral, 2 tidak setuju, dan 1 sangat tidak setuju. Lalu kategori tingkat pengetahuan petani ditentukan dengan melihat skor pengetahuan dengan skala interval.

Dimana setelah didapatkan nilai total dari masing-masing variabel, dilakukan perhitungan hasil akhir untuk mengetahui rata-rata tingkat pengetahuan petani tentang peremajaan kelapa sawit. Variabel akan dibagi ke dalam tiga kategori yaitu tahu, cukup tahu, dan kurang tahu. Kategori ini ditentukan berdasarkan perhitungan menggunakan rumus:

$$Interval = \frac{Skor\ maksimum - Skor\ minimum}{Jumlah\ kelas}$$

Selisih skor maksimum dan skor minimum dengan 35 item pertanyaan adalah 140, maka didapat interval 47. Dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Kategori Tingkat Pengetahuan

Interval	Kategori Penilaian
35-82	Kurang tahu
83-129	Cukup tahu
129-176	Tahu

Sumber: Data Primer diolah, 2024.

2. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan

2.1. Analisis regresi linier berganda

Regresi linier berganda merupakan metode analisis yang digunakan untuk memprediksi bagaimana dua atau lebih variabel independen mempengaruhi variabel dependen dan untuk menentukan apakah ada hubungan fungsional atau kausal antara variabel-variabel tersebut (Umur, pendidikan formal, pendapatan, pengalaman berusahatani, Pendidikan nonformal, sumber informasi), dengan satu variabel terikat (tingkat pengetahuan) (Ramadhan & Adnan, 2021). Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan software SPSS, menggunakan rumus sebagai berikut :

$$Y = a + \beta_1.X_1 + \beta_2.X_2 + \beta_3.X_3 + \beta_4.X_4 + \beta_5.D_5 + \beta_6.D_6 + e$$

Di mana :

Y = Tingkat pengetahuan petani sawit rakyat terhadap peremajaan kelapa sawit

α = Konstanta

β_1 - β_6 = Koefisien Regresi

X1 = Umur (Tahun)

X2 = Pendidikan formal (Tahun)

X3 = Pendapatan (Rp/Bulan)

X4 = Pengalaman berusahatani (Tahun)

D5 = Pendidikan nonformal (1=Mengikuti, 0=Tidak mengikuti)

D6 = Sumber informasi (1=Pernah,0=Tidak Pernah)

e = Standar error

Sebelum melakukan analisis regresi linier berganda, terlebih dahulu dilakukan uji validitas dan reliabilitas diperlukan untuk memastikan bahwa instrumen penelitian yang digunakan benar-benar mengukur variabel yang diteliti secara akurat dan konsisten. Selain itu, pada variabel (Y) Tingkat Pengetahuan yang menggunakan skala ordinal diubah menjadi skala interval menggunakan teknik *Method of Successive Interval* (MSI). Menurut Azizah (2020), model regresi linier berganda dikatakan baik jika terbebas dari pelanggaran asumsi statistik klasik dan memenuhi asumsi normalitas data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkat pengetahuan petani mengenai peremajaan kelapa sawit

Pengetahuan yang dimiliki petani dapat membantu mereka mengubah cara berpikir dan bertindak, sehingga lebih aktif terlibat dalam kehidupan sosial untuk meningkatkan kesejahteraan bersama dan kualitas hidup mereka sendiri. Pemahaman yang baik juga memegang peran penting dalam kemampuan petani untuk menerima inovasi baru dan memastikan keberlanjutan usaha pertanian mereka. Untuk dapat menerima dan menerapkan inovasi atau perubahan, petani perlu mengetahui baik teori maupun keterampilan praktis yang terkait. Pengetahuan petani dalam penelitian ini mencakup segala hal yang diketahui oleh petani tentang peremajaan kelapa sawit. Menurut Susila (2015), menyatakan, pengetahuan adalah bagian dari perilaku yang sangat erat kaitannya dengan kemampuan seseorang untuk mengingat apa yang telah dipelajari dan mengasah kecerdasannya. Pengetahuan ini terbentuk melalui pengalaman dan pemanfaatan pancaindera, menciptakan pemahaman di dalam pikiran. Berbeda dengan keyakinan, mitos, atau informasi yang salah, pengetahuan didasarkan pada fakta dan pengalaman nyata.

Pengetahuan petani mengenai peremajaan kelapa sawit bisa dilihat dari berbagai sisi, misalnya dari aspek mengenai program peremajaan dan mengetahui dasar-dasar peremajaan. Hasil penelitian tentang pengetahuan petani mengenai *replanting* di Kecamatan Air Rami Kabupaten Mukomuko dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Kategori Penilaian Tingkat Pengetahuan

Tingkat pengetahuan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Kurang tahu (35-82)	43	61,43
Cukup tahu (83-129)	27	38,57
Tahu (129-176)	0	0
Jumlah	70	100

Sumber: Data Primer diolah, 2024

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa tingkat pengetahuan petani kelapa sawit di Kecamatan Air Rami berada pada kategori kurang baik yakni dengan persentase 61,43% sebanyak 43 orang. Dimana pengetahuan petani mayoritas dengan kategori kurang tahu (35-82). Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas petani belum memahami secara menyeluruh konsep peremajaan kelapa sawit, termasuk tujuan, persyaratan, tahapan, serta manfaat dari program ini. Kurangnya pengetahuan ini dapat menghambat keberhasilan program *replanting* yang bertujuan untuk meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan petani.

Faktor utama yang menyebabkan rendahnya tingkat pengetahuan ini adalah minimnya akses informasi dan kurangnya sosialisasi dari pihak terkait. Banyak petani yang belum mendapatkan penyuluhan atau pelatihan yang memadai mengenai *replanting*. Hal ini sejalan dengan penelitian Heryanto (2017) yang menyebutkan bahwa petani dengan pengetahuan lebih baik tentang program peremajaan lebih cenderung untuk mengikuti program tersebut dibandingkan petani yang kurang mengetahui manfaat dan prosedurnya.

Minimnya akses informasi dan kurangnya sosialisasi dari pihak bersangkutan menjadi penghambat utama. Sosialisasi program seringkali dilakukan secara terbatas dan kurang fokus pada kebutuhan petani. Ini sejalan dengan penelitian Aulifa (2019), yang menemukan bahwa keberhasilan program Peremajaan Sawit Rakyat (PSR) sangat dipengaruhi oleh penyampaian informasi yang jelas, motivasi petani, dan bantuan modal. Petani di Kecamatan Air Rami memerlukan akses informasi yang lebih baik dan metode penyuluhan yang lebih praktis mereka mengetahui bagaimana program ini dapat meningkatkan kesejahteraan mereka.

Selain kurangnya pemahaman mengenai program peremajaan, petani di Kecamatan Air Rami juga mengalami keterbatasan dalam memahami kriteria tanaman yang layak diremajakan serta teknik dasar peremajaan. Sebagian besar petani belum mengetahui bahwa usia ideal kelapa sawit untuk *replanting* adalah 20-25 tahun. Mereka juga kurang memahami teknik dasar seperti pemilihan bibit unggul, pengolahan lahan, serta manajemen kebun selama masa transisi. Akibatnya, banyak petani yang menunda atau bahkan enggan melakukan peremajaan karena khawatir akan kehilangan pendapatan selama periode tanam ulang. Fadhillah et al., (2021) menyebutkan bahwa keberhasilan peremajaan tidak hanya bergantung pada aspek teknis, tetapi juga pada pemahaman petani mengenai standar keberlanjutan seperti Indonesian Sustainable Palm Oil (ISPO). Sayangnya, di banyak daerah termasuk Kecamatan Air Rami, edukasi mengenai standar ini masih minim, sehingga petani kurang memahami aspek keberlanjutan dalam proses *replanting*.

Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan

Tabel 3. Analisis faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengetahuan

Model	Koefisien Regresi	Sig
(Konstanta)	91,491	.001
Umur	-,400	.001*
Pendidikan formal	,166	.225
Pendapatan	-6,822E-7	.121
Pengalaman usahatani	,500	.001*
Pendidikan nonformal	,083	.788
Sumber informasi	,520	.088

Sumber: Data Primer diolah, 2024

F-Hitung = 12,045

F-Tabel = 2,24

R-Square = 0,534

Ket: *) berpengaruh signifikan pada tingkat signifikan 95%, $\alpha = 0,05$

Berdasarkan hasil regresi di atas, dapat ditulis persamaan regresi linier berganda :

$$Y = 91,491 + 0,400X_1 + 0,166X_2 - 0,0006822X_3 + 0,500X_4 + 0,083D_5 + 0,520D_6 + e$$

Keterangan :

- Y = Tingkat pengetahuan
- X1 = Umur
- X2 = Pendidikan formal
- X3 = Pendapatan
- X4 = Pengalaman berusahatani
- D5 = Pendidikan nonformal
- D6 = Sumber informasi
- e = Standar error

Dalam penelitian ini, nilai koefisien determinan yang didapat ialah 0,534, artinya bahwa faktor-faktor seperti umur, pendidikan formal, pendapatan, pengalaman berusahatani, pendidikan nonformal, dan sumber informasi berpengaruh sebesar 53,4% terhadap tingkat pengetahuan. Sementara itu, sisanya sebesar 46,6% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model yang digunakan dalam penelitian ini.

Dalam penelitian ini uji F dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas secara simultan terhadap variabel terikat. Diperoleh nilai F sebesar 12,045 dengan signifikan $<,001$ dapat disimpulkan bahwa lebih kecil dari 0,05 ($0,001 < 0,05$) maka H_0 ditolak yang berarti umur, pendidikan formal, pendapatan, pengalaman usahatani, pendidikan nonformal dan sumber informasi secara simultan berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan petani tentang *replanting* di Kecamatan Air Rami Kabupaten Mukomuko.

Secara individu, variabel yang memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat pengetahuan adalah umur dan pengalaman berusahatani. Sementara itu, variabel pendidikan formal, pendapatan, pendidikan nonformal, dan sumber informasi tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengetahuan. Berikut adalah penjelasan masing-masing variabel :

Pengaruh Umur terhadap Tingkat Pengetahuan Tentang Peremajaan Kelapa sawit (*Replanting*)

Pada Tabel 3. diketahui bahwa untuk variabel Umur (X1) terhadap Tingkat Pengetahuan Peremajaan (Y) diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,001 < 0,05$. Dengan demikian keputusan yang diambil yaitu H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel Umur (X1) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengetahuan mengenai peremajaan (Y).

Petani yang masih muda cenderung memiliki motivasi yang lebih besar untuk mempelajari hal-hal baru, seperti teknologi dan inovasi pertanian. Mereka cenderung lebih terhubung dengan sumber informasi seperti internet, media sosial, atau pelatihan langsung, sehingga lebih cepat mengetahui manfaat program peremajaan kelapa sawit dan juga dasar-dasar peremajaan kelapa sawit. Sedangkan petani yang lebih tua mungkin memiliki keterbatasan fisik dan motivasi untuk mencari tahu mengenai peremajaan. Petani pada usia tidak produktif lagi cenderung lebih fokus pada cara kerja yang sudah nyaman dilakukan selama bertahun-tahun, sehingga tidak terlalu tertarik dengan perubahan yang dianggap kompleks atau berisiko. Usia responden menunjukkan bahwa mereka masih mampu belajar dan menerima informasi baru yang bermanfaat untuk meningkatkan pengelolaan usaha taninya (Artawan et al, 2017). Hal ini sejalan dengan pendapat Inara, et al., (2021), yang menyatakan bahwa petani pada usia produktif cenderung lebih mudah menerima inovasi pertanian dibandingkan dengan petani yang tidak produktif lagi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suwaryo dan Yuwono (2017) yang menyatakan usia berperan dalam mempengaruhi cara seseorang mengetahui dan berpikir. Semakin bertambah usia, kemampuan untuk menangkap informasi dan pola pikir biasanya berkembang, yang pada akhirnya membantu seseorang memperoleh pengetahuan yang lebih baik. Pada usia produktif seseorang akan berperan lebih aktif dalam kehidupan sosial dalam masyarakat, dan juga lebih banyak melakukan persiapan demi masa depan dan penyesuaian diri di usia tuanya. Pada usia produktif ini, kemampuan intelektual, keterampilan memecahkan masalah, dan kemampuan verbal dilaporkan tetap terjaga dan tidak menunjukkan penurunan.

Pengaruh Pendidikan Formal terhadap Tingkat Pengetahuan Tentang Peremajaan Kelapa Sawit (*Replanting*)

Pada Tabel 3. diketahui bahwa untuk variabel pendidikan formal (X2) terhadap tingkat pengetahuan peremajaan (Y) diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,225 > 0,05$. Dengan demikian keputusan yang diambil yaitu H_0 diterima dan H_1 ditolak maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel Pendidikan Formal (X2) tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengetahuan mengenai peremajaan (Y).

Ketidaksignifikanan pengaruh pendidikan formal terhadap pengetahuan petani mengenai *replanting* disebabkan karena sebagian besar petani hanya menempuh pendidikan hanya sampai tingkat SD dan SMP. Jenjang pendidikan formal ini umumnya tidak memberikan pemahaman khusus tentang pertanian, apalagi terkait peremajaan

kelapa sawit. Kurikulumnya lebih fokus pada pengetahuan umum, sehingga petani tidak mendapatkan wawasan mendalam tentang praktik *replanting*. Marhenta *et al.*, (2021) menyatakan bahwa pendidikan formal dapat membantu seseorang dalam berpikir lebih kritis dan sistematis, dalam praktiknya, banyak petani lebih mengandalkan pengalaman langsung di lapangan dibandingkan dengan apa yang mereka pelajari di sekolah.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian oleh Azizah & Sugiarti (2020), yang menunjukkan bahwa pendidikan memiliki pengaruh terhadap tingkat pengetahuan petani terhadap pemanfaatan tanaman refugia. Menyatakan bahwa petani dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pemahaman yang lebih luas.

Pengaruh Pendapatan terhadap Tingkat Pengetahuan Tentang Peremajaan Kelapa Sawit (*Replanting*)

Pada Tabel 3. diketahui bahwa untuk variabel pendapatan (X3) terhadap tingkat pengetahuan peremajaan (Y) nilai signifikansi sebesar $0,121 > 005$. Dengan demikian keputusan yang diambil yaitu H_0 diterima dan H_1 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel pendapatan (X3) tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengetahuan mengenai peremajaan (Y).

Pendapatan yang tinggi tidak selalu membuat petani mengetahui *replanting*, penghasilan yang lebih besar memiliki kemampuan untuk mengakses teknologi, tanpa dorongan motivasi dan kurangnya kesadaran akan pentingnya inovasi baru, pengetahuan mereka tentang *replanting* tetap terbatas. Terlepas dari besar kecilnya pendapatan, mereka cenderung bertani seperti yang dilakukan orang tua dan generasi sebelumnya. Akibatnya, informasi baru mengenai *replanting* sering kali diabaikan karena belum dianggap sebagai kebutuhan yang mendesak dalam usaha tani mereka. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian oleh Setiyowati & Amanah (2022), menunjukkan pendapatan memiliki pengaruh nyata terhadap tingkat pengetahuan.

Pengaruh Pengalaman Berusahatani terhadap Tingkat Pengetahuan Tentang Peremajaan Kelapa Sawit (*Replanting*)

Pada Tabel 3. diketahui bahwa untuk variabel Pengalaman Berusahatani (X4) terhadap tingkat pengetahuan peremajaan (Y) nilai signifikansi sebesar $0,001 < 005$. Dengan demikian keputusan yang diambil yaitu H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel pengalaman berusahatani (X4) berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengetahuan mengenai peremajaan (Y).

Petani yang memiliki pengalaman bertani lebih lama pada umumnya lebih mengetahui mengenai usahatani yang dijalankannya seperti kondisi lahan dan teknik budidaya dan juga bijaksana dalam mengambil keputusan. Namun, petani yang lebih muda dengan pengalaman yang lebih sedikit juga memiliki pengetahuan yang baik karena mereka lebih aktif mencari informasi baru contohnya mengenai peremajaan kelapa sawit.

Menurut Agatha & Wulandari (2018), petani yang telah berpengalaman dalam usahatani biasanya lebih cermat dan bijak dalam memilih inovasi untuk diterapkan. Mereka juga lebih mempertimbangkan dengan seksama terkait usaha tani mereka. Di sisi lain, petani dengan pengalaman yang lebih sedikit cenderung membuat keputusan lebih cepat, yang sering kali membuat mereka menanggung risiko yang lebih tinggi. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan Gusti & Prasetyo (2021), yang menunjukkan pengalaman usahatani memiliki pengaruh terhadap tingkat pengetahuan petani mengenai manfaat dan cara penggunaan kartu tani.

Pengaruh Pendidikan Nonformal terhadap Tingkat Pengetahuan Tentang Peremajaan Kelapa Sawit (*Replanting*).

Pada Tabel 3. diketahui bahwa untuk variabel pendidikan nonformal (X5) terhadap tingkat pengetahuan peremajaan (Y) diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,788 > 005$. Dengan demikian keputusan yang diambil yaitu H_0 diterima dan H_1 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel pendidikan nonformal (X5) tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengetahuan mengenai peremajaan (Y).

Salah satu alasan mengapa pendidikan nonformal tidak berpengaruh signifikan karena kurangnya penyuluhan terkait *replanting* yang diadakan oleh pemerintah di Kecamatan Air Rami. Banyak petani belum mendapat kesempatan untuk mengikuti pelatihan atau seminar yang secara khusus membahas topik ini secara mendalam. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Silalahi *et al.*, (2021), yang menunjukkan pendidikan nonformal tidak berpengaruh terhadap tingkat motivasi petani dalam budidaya tanaman kelapa sawit.

Pengaruh Sumber Informasi terhadap Tingkat Pengetahuan Tentang Peremajaan Kelapa Sawit (*Replanting*).

Pada Tabel 3. diketahui bahwa untuk variabel sumber informasi (X6) terhadap tingkat pengetahuan peremajaan (Y) diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,088 > 005$. Dengan demikian keputusan yang diambil yaitu H_0 diterima dan H_1 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel Sumber Informasi (X6) tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengetahuan mengenai peremajaan (Y).

Salah satu alasan mengapa sumber informasi melalui internet belum berpengaruh signifikan terhadap pengetahuan yaitu karena masih banyak petani yang belum terbiasa menggunakannya sebagai sumber utama

informasi dan rata-rata petani menggunakan internet atau media sosial hanya untuk berkomunikasi. Meskipun berbagai platform digital seperti situs pertanian, media sosial, dan video edukasi telah menyediakan informasi lengkap tentang peremajaan kelapa sawit, banyak petani tetap mengandalkan pengalaman sendiri atau bertukar cerita dengan sesama petani daripada mencari informasi secara online.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Ar-Rasily dan Dewi (2016), yang menunjukkan bahwa sumber informasi tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat pengetahuan masyarakat. Menyatakan ada kemungkinan bahwa beberapa faktor lain menjadi alasan mengapa pengaruh tersebut tidak terlihat. Informasi yang diterima seseorang bisa berasal dari berbagai sumber, seperti pengalaman pribadi, lingkungan sekitar, cerita yang didengar, atau pengalaman orang lain, dan tidak selalu bergantung pada internet.

KESIMPULAN

Tingkat pengetahuan petani kelapa sawit rakyat tentang peremajaan kelapa sawit (*replanting*) termasuk kedalam kategori kurang baik. Berdasarkan pada hasil penelitian dan pembahasan, maka kesimpulan penelitian ini yaitu umur dan pengalaman usahatani memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat pengetahuan petani mengenai peremajaan kelapa sawit (*replanting*) sedangkan pendidikan formal, pendapatan, pendidikan nonformal, dan sumber informasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat pengetahuan petani kelapa sawit mengenai peremajaan kelapa sawit (*replanting*).

DAFTAR PUSTAKA

- Agatha, M. K., & Wulandari, E. 2018. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Kentang di Kelompok Tani Mitra Sawargi Desa Barusari Kecamatan Pasirwangi Kabupaten Garut. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 4(3), 772–778.
- Altalb, A. A. T., & Filipek, T. (2016). The Knowledge Level of Farmers Towards Agricultural Extension In Lublin Province-Poland. *International Journal of Agricultural Extension and Rural Development Studies*.3(1).21–29.
- Artawan, I. W. B., Astiti, N. W., & Sudarta, W. (2017). Tingkat Pengetahuan Petani dalam Penggunaan Pupuk Organik dan Penerapannya pada Budidaya Tanaman Padi Sawah. *E-Journal Agribisnis Dan Agrowisata*.6(4). 505–512.
- Ar-Rasily, O. and Dewi, P.2016. Faktor-faktor yang MempengaruhiTingkat Pengetahuan Orang Tua mengenai Kelainan Genetik Penyebab Disabilitas Intelektual di Kota Semarang.*Jurnal Kedokteran Diponegoro*.5(4), pp. 1422–1433.
- Aulifa, M., & MEDAN, P. P. P. (2019). Partisipasi petani dalam pelaksanaan program peremajaan sawit rakyat (psr) di kecamatan selesai kabupaten langkat. *Politeknik Pembangunan Pertanian Medan: Medan*.
- Azizah, L. N., & Sugiarti, T. (2020). Tingkat pengetahuan petani terhadap pemanfaatan tanaman refugia di Desa Bandung Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk. *AgriScience*, 1(2), 353-366.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Bengkulu. (2023). Kecamatan Air Rami Dalam Angka 2023.
- BPS. 2022. Provinsi Bengkulu Dalam Angka 2022. Badan Pusat Statistik Provinsi Bengkulu. Katalog 1102001.17
- Edy S. 2020. Sistem Peremajaan Kelapa Sawit Untuk Kebun Rakyat. Pusat Penelitian Kelapa Sawit
- Fachrudin, B., Nearti, Y., & Awaliah, R. (2020). Analisis Penerapan Gap (Good Agricultural Practice) Dalam Pengelolaan Kebun Kelapa Sawit Pada PT Duta Reka Mandiri Desa Sungai Dua Kecamatan Rambutan Kabupaten Banyuasin. *Agripita: Jurnal Agribisnis dan Pembangunan Pertanian*, 4(2), 43-50.
- Fadhillah, S. N. Rosnita., dan Novia Dewi. (2021). Peran Penyuluhan Pada Persiapan Peremajaan Kelapa Sawit Petani Swadaya Sesuai Konsep ISPO di Kabupaten Rokan Hulu. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 17(3): 75 – 82.
- Gusti, I. M., Gayatri, S., & Prasetyo, A. S. (2021). Pengaruh umur, tingkat pendidikan dan lama bertani terhadap pengetahuan petani tentang manfaat dan cara penggunaan kartu tani di Kecamatan Parakan, Kabupaten Temanggung. *Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah*, 19(2), 209-221.
- Heryanto, R. (2018). Faktor-faktor yang berhubungan dengan keputusan petani dalam peremajaan (*Replanting*) kelapa sawit di Kecamatan Sungai Bahar Kabupaten Muaro Jambi.
- Inara, Indah, Helvi Y, dan Serly S. (2022). Tingkat Pengetahuan Petani Padi Sawah Terhadap Inovasi Transplanter Di Kelompok Tani Sinar Kencana II Kampung Bumi Kencana. *Jurnal Penelitian Pertanian Terapan* Vol. 23 (1): 110-118.
- Kurniasih, S., Pratama, F. K., Lubis, A., & Effran, E. (2022). Motivasi Petani Terhadap Peremajaan Tanaman Kelapa Sawit di Kecamatan Sungai Bahar Kabupaten Muaro Jambi. *Jurnal MeA (Media Agribisnis)*, 7(2), 143-152.
- Marhenta, Y. B., Farida, U., Admaja, W., & Salsabila, A. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengetahuan Penggunaan Obat Bebas dan Obat Bebas Terbatas Untuk Swamedikasi Pada Masyarakat

- Dusun Krajan Kedungjambe Singgahan Tuban. *Journal of Herbal, Clinical and Pharmaceutical Science (HERCLIPS)*, 3(01), 1-9.
- Nasution, N. A. S., Ismiasih, I., & Dinarti, S. I. (2023). Tingkat Pengetahuan Petani Kelapa Sawit Dalam Penerapan Good Agricultural Practices (GAP): Sebuah Analisis Rating Scale. *JSEP (Journal of Social and Agricultural Economics)*, 16(1), 41-56.
- Ramadhan, M., & Adnan, A. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Cabai Merah Di Kecamatan Kebayakan Kabupaten Aceh Tengah. *Gajah Putih Journal of Economics Review*, 3(2), 114-121.
- Retnaningsih, R. (2016). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Tentang Alat Pelindung Telinga Dengan Penggunaannya Pada Pekerja Di Pt. X. *Journal of Industrial Hygiene and Occupational Health*.1(1).67–82.
- Saputri, Een. 2018. *Kesiapan Petani Kelapa Sawit Dalam Menghadapi Peremajaan Kebun (Replanting) Di Kampung Delima Jaya Kecamatan Kerincci Kanan Kabupaten Siak*. Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik. Universitas Riau. Riau.
- Setiyowati, T., Fatchiya, A., & Amanah, S. (2022). Pengaruh karakteristik petani terhadap pengetahuan inovasi budidaya cengkeh di Kabupaten Halmahera Timur. *Jurnal Penyuluhan*, 18(02), 208-218.
- Silalahi, F. R., Lestari, Y. M., & Hutabalian, J. (2021). Motivasi Petani dalam Budidaya Tanaman Kelapa Sawit (*Elaeis guineensis* Jacq) di Desa Silebo-lebo, Kecamatan Kutalimbaru, Kabupaten Deli Serdang. *Jurnal Triton*, 12(1), 1-9.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Susila, P. I. Y. 2015. *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Pengetahuan Penggunaan Obat Generik pada Masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Padang Panyang Kabupaten Naga Raya 2015*. Skripsi, FKM UTU, Aceh.
- Suwaroyo, P. A.W.and Yuwono, P.2017. Faktor -faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengetahuan Masyarakat dalam Mitigasi Bencana Alam Tanah Longsor. *Urecol* 6th, pp. 305–314
- Syafira, R., Nasution, Z., & Charloq, C. (2024). Analisis Kendala Program Peremajaan Sawit Rakyat (PSR) terhadap Potensi Pertumbuhan Ekonomi Petani Sawit Rakyat. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 5(1), 431-441.